

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pertanian adalah suatu jenis kegiatan produksi yang berlandaskan pada proses pertumbuhan dari tumbuh-tumbuhan dan hewan. Pertanian dalam arti sempit dinamakan pertanian rakyat. Pertanian dalam arti luas meliputi pertanian dalam arti sempit, kehutanan, peternakan, perkebunan, dan perikanan. Secara garis besar, pengertian pertanian dapat diringkas menjadi empat komponen yang tidak terpisahkan. Keempat komponen tersebut meliputi: (1) proses produksi, (2) petani atau pengusaha pertanian, (3) tanah tempat usaha, dan (4) usaha pertanian (Soetriono, 2006). Sektor pertanian merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun badai krisis menerpa. Hal ini dikarenakan terbukanya penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian dan tingginya sumbangan devisa yang dihasilkan (Badan Pusat Statistika, 2004).

Dominasi pemanfaatan lahan di kawasan perkotaan yang bersifat non agraris membuat lahan peruntukan pertanian semakin terdegradasi, menjadi peruntukan permukiman atau industry (Rusida, 2016). Pesatnya laju pertumbuhan populasi di perkotaan akan menimbulkan masalah lingkungan, mulai dari konversi lahan sampai degradasi kualitas lingkungan akibat polusi dan sampah. Apabila kondisi pertumbuhan populasi penduduk lebih besar dibandingkan laju produksi bahan pangan, maka akan terjadi bencana krisis pangan. Jumlah bahan pangan yang tidak cukup secara paralel akan berdampak pada ketergantungan antara suatu kawasan/wilayah terhadap kawasan lain. Hal ini terjadi terutama untuk wilayah perkotaan negara-negara berkembang, dimana wilayah tersebut semakin menjadi pusat penduduk serta permukiman dan kumpulan orang-orang dengan keragaman etnik (Jalil, 2005). Kondisi ini mendorong pemerintah maupun masyarakat untuk di kawasan perkotaan harus mulai mencoba untuk memenuhi kebutuhan pangan secara mandiri (Noorsya dan Kustiwan, 2013) serta memperbaiki kondisi lingkungan agar tercipta lingkungan yang sehat dan berkualitas. Salah satu solusinya adalah dengan menerapkan pertanian perkotaan.

Pertanian perkotaan merupakan kegiatan pertumbuhan, pengolahan, dan distribusi pangan serta produk lainnya melalui budidaya tanaman dan peternakan yang intensif di perkotaan dan daerah sekitarnya, dan menggunakan (kembali) sumber daya alam dan limbah perkotaan, untuk memperoleh keragaman hasil panen dan hewan ternak (FAO, 2008; Urban Agriculture Committee of the CFSC, 2003). Enciety (2011) dalam Hadi (2016:137) menyatakan Pertanian perkotaan adalah kegiatan memanfaatkan ruang-ruang terbuka yang tidak produktif seperti lahan pekarangan atau lahan kosong yang tidak terpakai dan sebagainya, menjadi lahan perkebunan produktif, sehingga dapat menjadi kegiatan alternatif masyarakat kota untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas ruang terbuka hijau. (Luthan, Nikman, & Hasanatun, 2019). Pertanian perkotaan hadir sebagai bentuk implementasi gaya hidup berkelanjutan. Hadirnya gaya hidup berkelanjutan ini didasari oleh timbulnya kesadaran akan isu keberlanjutan akibat berbagai masalah yang muncul di tengah masyarakat kontemporer, yaitu : krisis energi, perubahan iklim, dan ketahanan pangan (Alfian, Darmawan, & Nailufar, 2018).

Keberadaan sumberdaya lahan terbatas dan sumberdaya manusia di perkotaan memberikan peluang untuk dimanfaatkan atau dikembangkan sebagai lahan/ruang pertanian perkotaan intensif dan moderen bagi masyarakat tani perkotaan yang sekaligus mendukung pengembangan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan (Suryani R. N., 2020). Kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi keberlanjutan ekologi maupun ekonomi wilayah perkotaan. Apabila praktek pertanian perkotaan dilakukan dengan memperhatikan aspek-aspek lingkungan, mempunyai banyak keuntungan. Nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari aspek ekonomi, ekologi, sosial, estetika, edukasi, dan wisata (Fauzi, Ichniarsyah, & Agustin, 2016).

Nilai estetika pertanian perkotaan juga menjadi salah satu manfaat lingkungan terutama tanaman yang diusahakan memiliki nilai seni dan memiliki daya tarik tertentu (Fauzy, 2018). Nilai estetika dari pengelolaan pertanian perkotaan dapat dimanfaatkan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai dasar untuk membuat regulasi berkenaan dengan pemenuhan kebutuhan pangan lokal dan penciptaan lingkungan yang sehat, nyaman, indah dan berkualitas.

Agar kegiatan lorong sayur berjalan dengan efektif dan efisien, diperlukannya manajemen pengelolaan yang baik dalam proses kegiatan lorong sayur. Proses manajemen mencakup kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian. Kata proses ditambahkan untuk mengartikan kegiatan yang dilakukan dengan cara sistematis dan kegiatan tersebut dilakukan oleh manajer pada semua tingkat.

Pengelolaan pertanian perkotaan memberikan berbagai manfaat bagi manusia dan juga lingkungan. Beberapa manfaat pertanian perkotaan tersebut adalah sebagai berikut (i) manfaat ekonomis; (ii) manfaat kesehatan; dan (iii) manfaat lingkungan. Secara ekonomis, pertanian perkotaan yang dikelola secara modern dengan menggunakan aplikasi teknologi dapat memberikan tambahan penghasilan karena memproduksi produk-produk tanaman yang berkualitas dan memiliki pasar spesifik. Produk-produk yang dihasilkan selain di konsumsi sendiri juga dijual pada

pasar-pasar tertentu, misalnya super market atau bahkan online marketing, yang memberikan nilai tambah atau harga jual yang lebih tinggi dibandingkan di pasar tradisional (Sedana, 2020).

Keberadaan pertanian dalam masyarakat perkotaan dapat dijadikan sarana untuk mengoptimalkan pemanfaatan lahan dan sumberdaya alam yang ada di kota dengan menggunakan teknologi tepat guna. Selain itu, masyarakat kota yang umumnya sibuk karena bekerja, pertanian perkotaan dapat menjadi media untuk memanfaatkan waktu luang. Mengoptimalkan penggunaan lahan serta memanfaatkan waktu luang untuk beraktivitas dalam pertanian perkotaan akan mendekatkan mereka terhadap akses pangan serta menjaga keberlanjutan lingkungan dengan adanya ruang terbuka hijau. Pertanian perkotaan secara tidak langsung dapat menggugah kreativitas masyarakat perkotaan dalam bertani secara lebih praktis (Puspitaningrum, Safitri, & Istiqomah, 2021).

Sebagai salah satu kota tropis di Indonesia, Kota Yogyakarta semakin diminati sebagai tempat tinggal. Berdasarkan Most Liveable City Index 2014, Ikatan Ahli Perencanaan Indonesia, Yogyakarta menjadi salah satu dari empat kota ternyaman di Indonesia. Salah satu dari kriteria penilaian adalah pengelolaan lingkungan hidup. Kota Yogyakarta memiliki luas 32,5 km² dan jumlah penduduk 450.000 jiwa (BPS 2013). Kepadatan penduduk diperkirakan mencapai 13.846 jiwa/km², yang menempati 72% area kota sebagai permukiman. Kota Yogyakarta menempati sekitar 1 % luas wilayah Propinsi DIY, namun sekitar 12% masyarakat DIY tinggal di Kota Yogyakarta. Permukiman padat di kota Yogyakarta menyebabkan lahan pekarangan menjadi sempit. Oleh karena itu diperlukan inovasi dalam pemanfaatan ruang dan tata cara penataan elemen-elemen lanskap pekarangan. Jumlah penduduk yang tinggi menyebabkan kebutuhan rumah semakin tinggi dan harga tanah cenderung naik, sehingga lahan rumah cenderung menjadi semakin kecil atau sempit. Karena terbatasnya ruang pekarangan di permukiman perkotaan, diperlukan pemanfaatan pekarangan perkotaan melalui sistem Lorong sayur sebagai lanskap produktif di kota Yogyakarta.

Sejalan dengan hal tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta melalui Dinas Pertanian dan Pangan telah melakukan serangkaian program untuk membawa

pertanian perkotaan sebagai cara untuk meningkatkan ketahanan pangan, yang dipadukan dengan nilai keindahan lingkungan (estetika), pembelajaran (edukasi), dan wisata. Program yang dilakukan berupa menanam di tembok (*nanduri* tembok), lorong sayur, kampung sayur, dan pemeliharaan lele sistem padat tebar di pekarangan rumah (lele cendol). Beberapa model pemanfaatan yang dapat diterapkan khusus untuk pertanian perkotaan dengan memanfaatkan lahan atau ruang terbuka seperti membuat kebun-kebun komunitas, membuat kebun atap, juga membuat kebun vertical. Selain memanfaatkan lahan atau ruang terbuka, terdapat berbagai sistem pertanian perkotaan lain yang bisa dijadikan pilihan yakni berbagai usaha dalam bidang pertanian seperti usaha produksi benih/bibit, budidaya pertanian tanaman hias, sayuran, buah, ternak, ikan. Selain itu, usaha pengolahan produk-produk pertanian, pemasaran produk-produk pertanian, serta agrowidyawisata atau penyediaan jasa lainnya.

Lorong sayur adalah proram Dinas Pertanian dan Pangan untuk pemanfaatan pekarangan di lahan sempit, di lorong, di gang dan tembok yang ditanami tanaman sayur, tanaman obat maupun tanaman hias. menurut (Suryani E. , 2020) lorong sayur merupakan tanaman yang diletakkan di lorong-lorong atau gang-gang warga dengan bantuan rangkaian ulatan bambu sebagai jalur menjalarnya tanaman. Gang sempit dan lorong menjadi peluang untuk mengembangkan pertanian secara vertikal yang dapat mempercantik dan menghijaukan lingkungan (Adityarini, 2021). Untuk tanaman sayuran yang dikembangkan, pada umumnya sayur seperti caisim, bayam, terong, kacang panjang dan lombok.

Lorong sayur ini biasanya dikelola oleh kelompok wanita tani dan gabungan kelompok tani ini telah ada di semua kelurahan di Kota Yogyakarta. Dari Tanaman tersebut, masyarakat dapat memperoleh tambahan penghasilan ketika panen buah dan sayuran. Di samping itu, desain tanaman hias masing – masing lorong yang berbeda seringkali menimbulkan ketertarikan sehingga transaksi jual beli tanaman dapat terjadi (Sulfikar, 2016). Dubrin (1990) mengartikan manajemen sebagai suatu proses menggunakan sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan organisasi melalui fungsi planning dan decision making, organizing, leading dan controlling. Manajemen adalah prosos perencanaan, pengorganisasian. memimpin. dan

mengawasi pekerjaan anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi yang tersedia untuk mencapir tujuan organisasi yang dirumuskan dengan jelas (Stoner dan Freeman, 1992).

Sejak tahun 2019, Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kota Yogyakarta telah menggalakkan kegiatan Lorong sayur guna memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan Kawasan hijau di lahan sempit pemukiman kota Yogyakarta. Kader-kader Lorong sayur di setiap Rukun Warga (RW) dari semua kecamatan di kota Yogyakarta dibina dengan diberi edukasi dan pelatihan dalam membuat Lorong sayur. Dari latar belakang permasalahan diatas, sebetulnya bagaimana pengelolaan pertanian perkotaan melalui kegiatan lorong sayur, apa faktor-faktor yang berkorelasi terhadap pengelolaan pertanian perkotaan melalui kegiatan lorong sayur dan apa hambatan dalam pengelolaan pertanian perkotaan melalui kegiatan lorong sayur.

B. Tujuan

1. Mendeskripsikan pengelolaan pertanian perkotaan melalui kegiatan lorong sayur
2. Mendeskripsikan faktor-faktor yang berkorelasi terhadap pengelolaan pertanian perkotaan melalui lorong sayur
3. Mendeskripsikan hambatan dalam pengelolaan pertanian perkotaan melalui lorong sayur

C. Kegunaan

1. Bagi kelompok tani mengetahui pengelolaan pertanian perkotaan melalui lorong sayur
2. Bagi masyarakat penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kelompok tani yang menerapkan kegiatan lorong sayur di kawasan perkotaan
3. Penelitian ini dapat bermanfaat bagipara pembaca dan peneliti di masa yang akan datang dalam melakukan penelitian khususnya pengelolaan pertanian perkotaan melalui lorong sayur